

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

MTs Humaira' Kota Bengkulu adalah lembaga pendidikan yang memiliki program kegiatan budaya keagamaan, dimana hal tersebut merupakan langkah awal dalam mewujudkan visi misi dari MTs Humaira' Kota Bengkulu itu sendiri. Kegiatan tersebut dikembangkan dengan memperhatikan tiga kurikulum dasar pendidikan yaitu kemendikbud, kemenag, dan pondok pesantren. Perpaduan tiga kurikulum tersebut mengarah kepada kualifikasi kemampuan lulusan yang hendak dicapai yaitu peningkatan kompetensi sikap, pengetahuan, serta keterampilan. Standar ini menjadi tolak ukur atau kriteria utama sukses belajar bagi peserta didik untuk membentuk generasi muslim yang berakhlakul karimah. (Data Profil MTs Humaira')

Pada penerapannya MTs Humaira' merupakan madrasah yang berbasis *full day school*, dimana aktivitas belajar dimulai setiap Senin-Jum'at pukul 07.00-16.00, dan sabtu pukul 07.00-13.30 dengan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan adanya hal tersebut artinya siswa akan meluangkan waktu lebih Panjang di sekolah dibandingkan lingkungan lainnya. Hal ini penting bagi

sekolah agar mengimpleentasikan kebiasaan harian atau budaya madrasah. Dengan pembiasaan tersebut, harapannya siswa mampu mengembangkan potensi diri mereka serta meningkatkan perilaku/akhlak (Data Profil MTs Humaira')

MTs Humaira' Kota Bengkulu menerapkan program kegiatan budaya religius madrasah setiap harinya yakni dzikir pagi dan sore, tadarus Qur'an, sholat dhuha berjamaah, tahsin tahfidz Qur'an dan sholat fardhu di lingkungan madrasah. Kegiatan budaya religius madrasah merupakan komponen utama pembelajaran yang didesain untuk mendukung implementasi kurikulum MTs Humaira' Kota Bengkulu yang berpedoman kepada sistem pendidikan nasional. Secara singkat keunggulan program kegiatan budaya religius terletak pada desain utama pembelajaran harian dimana kegiatan tersebut mengimplementasikan secara nyata kompetensi pendidikan nasional kemendikbud dalam kerangka implementasi kurikulum kemenag dengan mentradisikan pola-pola pondok pesantren. (Data Profil MTs Humaira')

Dinyatakan oleh Syafitri (2023:7) bahwa tujuan dari penanaman budaya religius di madrasah yakni untuk memperkuat nilai spiritual dalam diri individu, menjadikannya individu beriman serta bertakwa. Dari hal tersebut, budaya religius sangatlah penting dilaksanakan guna menginternalisasi nilai-nilai keagamaan didalam diri

individu tersebut. Penerapan tersebut sangat diharapkan dapat membangun akhlakul karimah peserta didik. Saat ini, berbagai budaya global berkembang pesat karena arus globalisasi terhadap masyarakat tanpa mengenal batas usia, ruang, serta waktu, seperti gaya hidup, bahasa, serta perilaku sesuai tren dunia. Kehadiran budaya global ini secara perlahan dapat menggeser pemahaman tentang Islam dan melemahkan nilai-nilai religius dalam berbagai aspek kehidupan. Pendapat tersebut selaras dengan pandangan Moh. Ali, yang menyatakan jika perubahan sosial yang signifikan dapat memengaruhi cara berpikir dan pandangan keagamaan masyarakat, yang pada akhirnya bisa memicu perilaku menjatuhkan orang lain sampai tindakan kekerasan, yang menyebabkan runtuhnya nilai kemanusiaan dan religius pada diri seseorang.

Penyempurnaan akhlak mulia diperlukan dengan adanya pembinaan dan pendidikan akhlak itu sendiri. Pendidikan dalam konteks ini bukan hanya sekadar proses pengajaran, tetapi juga memerlukan pembiasaan atau pelatihan untuk membentuk akhlak. Melalui pelatihan tersebut, diharapkan terbentuk kepribadian akhlak pada peserta didik, baik dari segi intelektual maupun kepribadian. Menurut Buya Hamka, pembentukan akhlak harus dilakukan melalui pembiasaan agar nilai-nilai akhlak tersebut tertancap kuat dalam diri individu agar tindakan baik mudah dilakukan

serta menjadi tabiat dalam diri manusia (Abdul 2020:90). Seorang peserta didik tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang ditanamkan terhadap dirinya. Sebab akhlak yang baik akan berpengaruh terhadap individu dan lingkungannya.

Pembiasaan akhlak dapat dibentuk melalui latihan setiap harinya secara terus-menerus. Pandangan al-Ghazali mengenai hakikat akhlak meliputi 2 syarat utama. *Pertama*, sebuah tindakan bersifat tetap, dilaksanakan secara berulang dengan pola yang seirama sampai timbul kebiasaan. *Kedua*, tindakan tersebut harus muncul secara kuat dan spontan, tanpa dipengaruhi oleh pertimbangan tertentu, tekanan, paksaan pihak lain, atau godaan eksternal (Warasto 2018:72). Oleh karena itu, untuk membentuk akhlak pada diri seseorang, ia perlu melatih diri untuk bertindak baik. Dengan demikian, perbuatan baik akan menjadi kebiasaan pada dirinya. Dalam paham religiosisme, akhlak yang baik dipandang sebagai tindakan yang sejalan sesuai kehendak Tuhan, dan sebaliknya.

Perbuatan yang tidak baik menyebabkan terjadinya degradasi akhlak khususnya dikalangan remaja di Indonesia hal ini karena kurangnya pembinaan akhlak. Sejumlah stasiun berita seperti Kompas.id dan Republika.co.id, serta berbagai saluran televisi, memberitakan maraknya kenakalan remaja saat ini. Perilaku tersebut masih berkaitan dengan tingginya budaya ketidakjujuran, minimnya rasa hormat

dengan guru dan orang tua, tawuran, pergaulan bebas, tindakan kekerasan, penyalahgunaan narkoba, serta berbagai masalah psikologis lainnya. Kurangnya pengajaran dan pembinaan akhlak pada proses perkembangan remaja menimbulkan penyimpangan perilaku (Zelika Putri, Dkk 2020).

Kemerosotan akhlak akan terus terjadi jika peran akhlak kurang diperhatikan. Oleh karena itu, pembinaan akhlak di sekolah memegang peran penting untuk mengembangkan karakter peserta didik, yang diwujudkan dari pelaksanaan kegiatan budaya religius di lingkungan sekolah (Nuraeni and Labudasari 2021:120). Kultur budaya religius terbentuk berdasarkan ragam norma, perilaku, tindakan, sikap, dan keyakinan para anggota komunitas sebuah lembaga pendidikan. Dampak pembiasaan pelaksanaan aktivitas keagamaan ini bukan sebatas membuat peserta didik istiqomah dalam melaksanakan aktivitas keagamaan ataupun bertindak baik dalam lingkup lembaga pendidikan saja, tetapi terbiasa dan menerapkan tindakan yang baik untuk siapa pun walaupun berada diluar lingkup lembaga pendidikan.

Namun dalam pelaksanaannya walaupun sudah mempunyai program budaya religius madrasah namun tidak seluruh siswa mengimplementasikan budaya religius madrasah. Hal ini terlihat pada beberapa peserta didik di MTs

Humaira' Kota Bengkulu menunjukkan sikap kurang menghormati lawan bicara. Secara tidak sadar, sikap seperti itu bisa membunuh karakter Islami dan berdampak negatif pada peserta didik lainnya.

Selain itu, masih terdapat perilaku siswa yang jahil terhadap teman sebayanya, baik melalui tindakan maupun ucapan, yang memecah konsentrasi dan fokus siswa lainnya, baik pada penerapan di madrasah maupun dalam pembelajaran lainnya. Sifat dari peserta didik yang ingin selalu menjadi perhatian atau bisa dibilang cari perhatian (caper) terhadap orang disekitar mereka juga menjadi sorotan karena sering kali mengganggu jalannya pelajaran dengan berbicara terus-menerus, berkomentar di luar konteks, atau melakukan tindakan yang mengalihkan fokus teman-teman yang lainnya.

Implementasi kegiatan budaya religius madrasah masih kurang optimal karena disebabkan oleh keterbatasan jumlah guru dan ketersediaan fasilitas yang ada untuk mengawasi serta mengontrol peserta didik. Hal ini terjadi ketika kegiatan budaya religius madrasah berlangsung, dimana peserta didik berada di luar pengawasan. Selain itu pada peserta didik ada juga yang susah dinasehati oleh guru. Hal ini akan menyebabkan kurang optimalnya budaya religius madrasah dan pendidikan akhlak.

MTs Humaira' Kota Bengkulu menarik untuk diteliti, tidak hanya karena kegiatan budaya religius madrasah, tetapi juga karena statusnya sebagai sekolah yang baru berdiri pada tahun 2020. Walaupun budaya religius madrasah telah diterapkan sejak awal pendiriannya, masih ada sebagian peserta didik yang kepribadiannya belum berkembang. MTs Humaira' Kota Bengkulu telah berusaha mengimplementasikan kegiatan budaya religius di madrasah, namun mengingat permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, diperlukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kegiatan tersebut terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kegiatan Budaya Religius Madrasah Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di MTs Humaira' Kota Bengkulu”**.

B. Identifikasi Masalah

Menurut uraian yang disampaikan, terdapat beberapa permasalahan yang bisa diidentifikasi diantaranya :

1. Kegiatan Budaya religius madrasah yang di terapkan tidak selalu tercermin dalam tindakan siswa di dalam dan luar madrasah.
2. Implementasi Kegiatan Budaya Religius Madrasah kurang optimal akibat kurangnya pengawasan di lingkungan madrasah.

3. Kemajuan media sosial dan teknologi memiliki dampak yang besar terhadap perilaku siswa yang kurang baik.
4. Degradasi moral di kalangan remaja yang membuat siswa terpengaruh dari gaya hidup yang bertentangan dengan agama islam.

C. Pembatasan Masalah

Supaya penjelasan tidak meluas dan berfokus, maka masalah penelitian akan terpusat pada pengaruh kegiatan budaya religius madrasah terhadap pembentukan Akhlak peserta didik di MTs Humaira' Kota Bengkulu yakni pada kelas VIII dan IX.

D. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yakni “apakah terdapat pengaruh kegiatan budaya religius madrasah dengan pembentukan akhlak peserta didik di MTs Humaira' Kota Bengkulu?

E. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh kegiatan budaya religius madrasah terhadap pembentukan akhlak peserta didik di MTs Humaira' Kota Bengkulu.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini harapannya mampu bermanfaat untuk seluruh pihak, baik teoritis dan praktis, diantaranya :

1. Manfaat Teoretis

Mampu memberikan kontribusi terkait budaya religius madrasah untuk membentuk akhlak peserta didik di MTs Humaira' Kota Bengkulu.

2. Manfaat praktis

a. Bagi sekolah

Mampu memberikan masukan berharga terkait budaya religius, pembentukan karakter, serta pengembangan kepribadian siswa.

b. Bagi guru

Referensi guru untuk berperan aktif membentuk kepribadian positif siswanya.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Dasar bagi studi lanjut mengenai budaya religius, pendidikan karakter, serta pengembangan kepribadian peserta didik.